

## **Sikap Toleransi, Kesetaraan, dan Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Mewujudkan Nilai Moderasi Beragama pada Pemuda Kecamatan Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur**

Muhammatul Kibtiyah<sup>1</sup>, Siti Erna<sup>2</sup>

(Balai Diklat Keagamaan Surabaya, Kementerian Agama Kab. Sumba Barat)  
Muhammatul.kibtiyah@gmail.com<sup>1</sup>, msitiernawkb2@gmail.com

Submitted	Reviewed	Revision	Published
Mei 2023	Mei 2023	Mei 2023	Juni 2023

### **ABSTRAK**

Sikap toleransi, kesetaraan dan kerjasama umat beragama dalam bermasyarakat merupakan nilai moderasi beragama yang saat ini menjadi nilai-nilai utama dalam upaya memperkuat kesatuan bangsa Indonesia. Interaksi antar umat beragama yang harmonis dan damai sangat dibutuhkan, karena Indonesia adalah bangsa yang multikultural Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) sikap toleransi yang ada pada pemuda Sumba Barat (2) pengakuan kesetaraan umat beragama di kalangan muda Sumba Barat dan 3) kemampuan bekerjasama kalangan pemuda Sumba Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan responden sebanyak 135 pemuda di Sumba Barat beragama Islam, Kristen, Katolik dan Hindu yang aktif dalam berbagai macam organisasi. Penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai Februari 2023. Pengumpulan data dilakukan menggunakan google form. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa (1) Sikap toleransi kalangan muda Sumba Barat adalah golongan muda yang mempunyai nilai yang sangat tinggi dalam beragama. Hal ini dibuktikan dari distribusi jawaban responden adalah 3,51 atau setara 87,75, (2) pengakuan kesetaraan kalangan muda Sumba Barat dalam pengakuan kesetaraan umat beragama mempunyai nilai yang tinggi dibuktikan dengan rata-rata distribusi jawaban responden adalah 2,6 setara dengan 67, (3) kemampuan kerjasama kalangan Sumba Barat berdasarkan pengalaman berorganisasi bernilai tinggi ditunjukkan rerata jawaban responden adalah 2,2 atau 56.

Kata Kunci: Toleransi, Kesetaraan, Kerjasama, Moderasi Beragama

### **ABSTRACT**

The attitude of tolerance, equality and cooperation of religious communities in society are the values of religious moderation which are currently the main values in efforts to strengthen the unity of the Indonesian nation. Harmonious and peaceful interaction between religious communities is urgently needed, because Indonesia is a multicultural nation. The purpose of this study was to find out (1) the attitude of tolerance that exists in West Sumba youth, (2) recognition of religious equality among West Sumba youth and (3) the ability to cooperate among West Sumba youth. This study used a quantitative descriptive approach with 135 young people in West Sumba who were Muslims, Christians, Catholics and Hindus who were active in various organizations as respondents. The research was conducted from January to February 2023. Data collection was carried out using a Google form. The results of this study prove that (1) the attitude of tolerance among the youth of West Sumba is a young group that has very high values in religion. This is evidenced by the distribution of respondents' answers which is 3,51 or the equivalent of 87,75, (2) the recognition of equality among young people in West Sumba in recognition of

the equality of religious people has a high score as evidenced by the average distribution of respondents' answers which is 2,6 equivalent to 67, (3) the ability of cooperation among West Sumba based on high-value organizational experience is shown by the average respondent's answer is 2,2 or 56.

Keywords: Tolerance, Equality, Cooperation, Religious Moderation

## PENDAHULUAN

Setiap bangsa yang memiliki kondisi penduduk yang beragam baik dari bahasa, budaya, adat, agama, dan banyak lainnya menjadikan kerukunan sebagai prioritas untuk dijaga. Salah satu pilar terkuat dari keharmonisan hidup berbangsa dan bernegara adalah kerukunan umat beragama. Tingkat hubungan umat seagama dan antar agama untuk hidup berdampingan dan damai dalam suatu bangsa penting disadari setiap lapisan. Kerukunan umat beragama bukan hanya asas legal/konstitusional, tetapi juga telah terinternalisasi sebagai norma sosial (Neo, 2019).

Kerukunan umat beragama (KUB) merupakan prasyarat dalam pembangunan nasional sesuai dengan yang dituliskan dalam Pidato Menteri Agama dalam rangka memperingati Hari Amal Bakti Kementerian Agama ke-77 dengan *tagline* "Kerukunan Umat untuk Indonesia Hebat". Kerukunan umat beragama merupakan sebuah perekat kehidupan yang harmonis dalam sebuah bangsa. Kerukunan umat beragama terwujud melalui kemampuan mengendalikan diri dalam bersikap pada orang lain sehingga orang lain tidak merasa terugikan. Sikap ini harus saling dipupuk antar berbagai pihak umat yang beriman (Soares dan Sudarsana, 2018). Suatu kerukunan juga dapat diciptakan dengan memenuhi beberapa unsur yaitu penerimaan, pemahaman, kerjasama, serta hak dan keadilan (Zulkefli, 2018).

Saat ini, keberhasilan pembinaan Kerukunan Umat Beragama dapat dilihat di beberapa daerah di Indonesia seperti di Kakoda, Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat. Syuhudi dan Irfan (2022) mengatakan umat beragama di Kakoda bergotong royong membangun rumah ibadah, melaksanakan tradisi perkawinan beda agama yang merupakan warisan moyang dan kegiatan mencari kayu mangi-mangi. Kegiatan bersama perayaan ketupat sebagai wahana interaksi sosial antar umat beragama dilaksanakan di Sulawesi Utara (Bolotio, 2018). Adapun di Jawa Timur, tepatnya di Babatan Surabaya ditemui adanya upaya membingkai semangat keberagaman dengan menyelaraskan nilai-nilai etika Mbah Moni dengan semboyan "Babatan guyub rukun" (Syakur dan Khoiroh, 2021).

Meskipun demikian, belum sepenuhnya KUB terjalin dengan baik diseluruh negeri ini. Beberapa konflik umat beragama masih menjadi berita di media massa seperti; (1) kompas.com tanggal 6 Nopember 2020 dengan judul berita "Ketum PP Muhammadiyah: Konflik atas Nama Agama Harus Kita Cegah", (2), alinia.id tanggal 27 Desember 2020 dengan judul "Cak Imin Soroti Video Viral Dugaan Pelarangan Natal Di Sukaraja Bogor". (3) berita.99.com tanggal 29 Januari 2023 dengan judul "5 Konflik Agama Indonesia Paling Kontroversial dan Panas. Katanya Bhineka Tunggal Ika?"

Realita tentang masih adanya permasalahan umat beragama tersebut, menarik perhatian peneliti untuk mendapatkan gambaran KUB di kalangan pemuda kabupaten Kecamatan Waikabubak, Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan data, di

kabupaten Sumba barat terdapat 10474 jiwa penduduk beragama Islam, 73704 jiwa beragama Kristen, 32520 beragama Katolik, 275 jiwa beragama Hindu dan 5 jiwa beragama Budha (<https://ntt.kemenag.go.id/data/data/umat.php>).

Indikator KUB yang akan diteliti adalah keadaan rukun antar umat beragama yang dilandasi toleransi, pengakuan kesetaraan dan kerjasama umat beragama dalam bermasyarakat. Ketiga sikap ini merupakan nilai moderasi beragama yang saat ini menjadi nilai-nilai utama dalam upaya memperkuat kesatuan bangsa Indonesia. Nilai moderasi beragama dalam wujud sikap toleransi di kalangan muda Kecamatan Waikabubak diukur dengan kemampuan dalam menerima dan menghormati perbedaan. Kesetaraan umat beragama diukur dengan pengakuan akan adanya hak yang sama dan kesempatan yang sama, dan kemampuan bekerjasama kaum muda di Kecamatan Waikabubak diukur dengan relasi asosiasional dan *quotidian*. Relasi yang bersifat asosiasional seperti arisan, organisasi pelajar, mahasiswa, dan olah raga. Adapun relasi bersifat *quotidian* seperti budaya saling kunjung, melaksanakan upacara adat, dll.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi potret pemahaman kerukunan umat beragama di kalangan pemuda Kecamatan Waikabubak, sehingga memotivasi terwujudnya KUB didaerah lainnya di Indonesia. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sikap toleransi, kesetaraan dan kerjasama di kalangan pemuda Kecamatan Waikabubak adalah tinggi. Hipotesis ini dibangun berdasarkan pengamatan yang peneliti temukan selama berinteraksi dengan warga Kecamatan Waikabubak dalam kurun waktu tahun 2018-2022.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *concurrent triangulation designs*. Subyek penelitian adalah pemuda Kecamatan Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat berjumlah 164 orang dengan rentang umur 16-30 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara, observasi dan studi dokumen. Penyebaran kuesioner untuk pengumpulan data dilakukan dari bulan Desember 2022 sampai Februari 2023. Target pengisian kuesioner adalah > 50% dari subyek penelitian. Setelah dilakukan penyebaran, terkumpul jawaban sebanyak 135 jawaban (82,31 %), dengan rincian laki-laki orang adalah 51 (38%), dan perempuan adalah 84 (62%). Kuesioner diisi oleh 106 orang beragama Islam (78%), 11 orang beragama Kristen (8 %), 16 orang beragama (12%) dan 2 orang beragama Hindu (2%). Analisis data secara kuantitatif menggunakan rumus distribusi frekuensi dan secara kualitatif data dianalisis melalui tahapan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, menyimpulkan serta melakukan verifikasi dan melaporkan hasil temuan (Ramadhan, 2021).

Adapun triangulasi dilakukan secara acak, dengan distribusi dari subyek penelitian sebagai berikut: (1) organisasi Fatayat NU Sumba Barat, (2) Nahdlatul Wathan, (3) Forum Pemuda Lintas Agama (PELITA), (4) Forkisma, (5) Aisyiyah, (6) Himpunan Mahasiswa Akuntansi, (7) Ikatan Santri Salafiyah Syafiiyyah Sukorejo Situbondo (IKSASS), (8) Seni Sastra Budaya Sumba (SSBS), (9) Ikatan Guru Sumba Barat, (10) Organisasi Kelas, (11) Peningkatan Ketahanan Keluarga Kecamatan (PKK), (12) Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI), (13) Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti, (14) PMI Orang Muda Katolik (OMK), (15) IMATELKI (Ikatan Mahasiswa Teknologi Laboratorium Medis), (16) Pramuka, (17) Majelis Taklim Sumba Barat, (18) Ikatan Perawat Indonesia, (19) Hakli, Buku Bagi NTT, (20) Voly Club, (21) Ikatan Himpunan Mahasiswa Biologi Indonesia (IKAHIMBI), (22) PMI Penyuluh, (23) KORPRI, (24) PGRI.

---

## **DASAR TEORITIS**

### **Indikator Kerukunan Umat Beragama**

Kerukunan Umat Beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Tahun 1945 (Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor: 9 Tahun 2006/Nomor : 8 Tahun 2006, 2006).

Terdapat tiga indikator kerukunan umat beragama, yakni toleransi, kesetaraan, dan kerja sama. Pertama, toleransi, yaitu sikap saling menerima dan saling menghargai antara satu kelompok agama terhadap agama lain. Kedua, kesetaraan, maksudnya kemauan saling melindungi serta memberikan hak dan kesempatan satu sama lain. Kerja sama antar umat beragama ditandai dengan adanya sikap saling menghormati lembaga keagamaan yang seagama dan berbeda agama, sikap saling menghormati hak dan kewajiban umat beragama serta saling menghormati umat agama seagama dan berbeda agama.

Toleransi antar umat beragama merupakan hal yang penting untuk dimiliki setiap orang di saat ini. Apabila setiap orang mempunyai sikap toleransi yang tinggi maka ini akan meminimalisir terjadinya konflik antar umat beragama. Tri Kerukunan Umat Beragama tersebut ialah kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah. Tri Kerukunan Umat Beragama bertujuan agar masyarakat Indonesia bisa hidup dalam kebersamaan, meskipun banyak perbedaan.

Kerukunan antar umat beragama yang terkandung dalam Alquran, bermakna bertanggung jawab terhadap keyakinan dan perbuatan, kebebasan memilih dan menjalankan keyakinan tanpa adanya paksaan, saling menghargai dan menghormati keyakinan, dan berlaku adil dan berbuat baik sesama manusia. Allah berfirman *"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim."* (QS. al-Mumtahanah : 8-9)

Sikap yang harus dijadikan panduan dalam menjalin relasi dan interaksi yang baik dalam hubungan umat beragama adalah adalah (1) saling tenggang rasa, menghargai, dan toleransi antar umat beragama, (2) tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu, (3) melaksanakan ibadah sesuai agamanya dan (4) mematuhi peraturan keagamaan baik dalam agamanya maupun peraturan Negara atau Pemerintah.

### **Nilai-nilai Moderasi Beragama**

Kementerian Agama (2019), mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara beragama jalan tengah, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Moderasi beragama bagi bangsa Indonesia pada dasarnya berdiri dari

dari tiga pilar yang melekat pada masyarakat Indonesia yakni berupa agama, budaya dan kepercayaan lokal. Ketiga hal ini masih menjadi ciri khas setiap kelompok masyarakat di Indonesia saat ini.

Dalam ajaran Islam, hal ini dapat diterima keberadaannya selama tidak ada larangan atau tidak bertentangan dengan syariat Islam. Dalam menanggapi fenomena moderasi beragama untuk menciptakan persatuan Indonesia, setiap muslim perlu memahami penafsiran dari Alquran agar muslim mampu menjadikan dalil tersebut sebagai hujjah dalam melakukan suatu ketetapan. Alquran mengajarkan ajaran damai dan hidup dalam persatuan. Dalam surat Al-Hujurat ayat 13, Allah berfirman bahwa manusia diciptakan secara multikultural, beragam suku dan bangsa. Perbedaan itu ada untuk disyukuri, saling kenal mengenal dan berinteraksi dalam kebaikan dengan saling menghargai. Hal ini berkaitan dengan moderasi beragama untuk menciptakan persatuan, disisi negara Indonesia yang memiliki banyak perbedaan

Penerapan moderasi beragama dilakukan dengan memegang sembilan nilai kunci moderasi beragama yaitu adil, berimbang, menjunjung tinggi nilai luhur kemanusiaan, menjaga kemaslahatan dan ketertiban umum, menaati kesepakatan bersama dan taat konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi (Kementerian Agama, 2019).

Moderasi beragama merupakan sikap yang diambil untuk menghindari terjadinya perpecahan, karena perbedaan dalam berbagai hal tidak menjadikan alasan seseorang untuk saling mencari kesalahan orang lain. Demikian juga dalam hal perbedaan agama, seharusnya dijadikan untuk saling mengenal, bertoleransi dan saling bersinergi untuk mencapai tujuan bersama dalam membangun Indonesia. Ajaran Islam juga mengajarkan bahwa tujuan hidup dalam keberagaman adalah bersama menyeru dan meraih kepada kebaikan, untuk menuju derajat manusia yang tertinggi adalah yang paling bertakwa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sikap toleransi Pemuda Kecamatan Waikabubak, Sumba Barat

Sikap toleransi pemuda Kecamatan Waikabubak, diukur dengan menerima perbedaan dan menghormati sesama. Distribusi jawaban terhadap sikap toleransi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Penerimaan Sikap Toleransi

No	Sikap toleransi	Lk	Pr
1	Penerimaan sikap toleransi umat beragama	3,4	3,5
2	Tingkat kemudahan kaum muda dalam menghormati orang lain	3,5	3,6

Sumber: Data diolah 2023

Berdasarkan distribusi jawaban yang tertera pada tabel 1, dapat diketahui bahwa penerimaan sikap toleransi umat beragama di kalangan laki-laki muda kecamatan Waikabubak adalah sejumlah 3,4. angka ini bila disesuaikan dengan jumlah jawaban pilihan, maka nilainya adalah  $(3,4/4) \times 100 = 85$ . Jadi pemuda laki-laki di Sumba Barat

mempunyai tingkat penerimaan toleransi umat beragama yang sangat tinggi. Tingkat kemudahan pemuda kecamatan Waikabubak dalam menghormati pemeluk lain adalah 3,5. Nilai  $(3,5/4) \times 100 = 87,5$ . nilai ini berarti bahwa sangat tidak keberatan hidup bertetangga dengan pemeluk agama lain.

Distribusi jawaban reponden perempuan untuk penerimaan toleransi umat beragama dan tingkat kemudahan kaum muda dalam menghormati orang lain adalah 3,5 dan 3,55 yang setara dengan  $(3,5/4) \times 100 = 87,5$  dan  $(3,55/4) \times 100 = 88,75$ . Berdasarkan nilai tersebut, antara responden laki-laki dan perempuan keduanya mempunyai nilai yang hampir sama dalam internalisasi nilai toleransi.

Tabel 2 Penerimaan Sikap Toleransi Berdasar Agama

No	Agama	Islam	Kristen	Katolik	Hindu
1	Penerimaan toleransi umat beragama	3,42	3,75	3,82	3,5
2	Tingkat kemudahan kaum muda dalam menghormati orang lain	3,5	3,5	3,6	3

Sumber: Data diolah 2023

Sikap toleransi umat beragama di kalangan pemuda pemudi Islam kecamatan Waikabubak adalah 3,42. Angka ini bila disesuaikan dengan jumlah jawaban pilihan, maka nilainya adalah  $(3,42/4) \times 100 = 85,5$ , artinya pemuda Islam di kecamatan Waikabubak mempunyai tingkat penerimaan toleransi umat beragama yang sangat tinggi. Tingkat kemudahan pemuda Islam kecamatan Waikabubak dalam menghormati pemeluk lain adalah 3,5. Nilai  $(3,5/4) \times 100 = 87,5$ , artinya sangat tidak keberatan hidup bertetangga dengan pemeluk agama lain. Pemahaman hak dan kewajiban dalam beragama bernilai 3,0 atau  $(3,0/4) \times 100 = 75$ , artinya kaum muda Islam kecamatan Waikabubak tidak berkeberatan untuk hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Pemuda Katolik mempunyai rerata jawaban responden sebesar 3,625 atau setara 90,62. Adapun pemuda Katolik mempunyai rerata nilai dalam internalisasi nilai toleransi sebesar 3,71 atau setara 92,75. Adapun pemuda Hindu memiliki nilai rerata sebesar 3,25 atau 81,25.

Tabel 3 Penerimaan Sikap Toleransi Berdasar Usia

No	Usia	16-20	21-25	26-30	31-35	36-40
1	Penerimaan toleransi umat beragama	3,68	3,48	3,49	3,35	3,55
2	Tingkat kemudahan kaum muda dalam menghormati orang lain	3,55	3,58	3,56	3,44	3,55
Rata-rata		3,615	3,53	3,525	3,395	3,55

Sumber: Data diolah 2023

Tabel 3 Tingkat penerimaan pemuda kecamatan Waikabubak rentang usia 21-25 adalah 3,48 atau  $(3,48/4) \times 100 = 87$ , artinya pemuda usia 21-25 di kecamatan Waikabubak mempunyai nilai sikap toleransi 87, atau sangat tolerir. Tingkat kemudahan dalam

menghormati orang lain mendapatkan nilai 3,58 atau  $(3,58/4) \times 100 = 89,5$  artinya sangat mudah dalam menghormati pemeluk agama lain. Pemahaman kaum muda atas kesetaraan dalam beragama mendapatkan nilai 3,36 atau  $(3,36/4) \times 100 = 84$  artinya sangat mudah mengakui kesetaraan dalam beragama.

### Sikap Kesetaraan Pemuda Kecamatan Waikabubak, Sumba Barat

Tabel 4 Pemahaman Sikap Kesetaraan Berdasar Gender

No	Gender	Lk	Pr
1	Pemahaman kaum muda atas kesetaraan hak dalam beragama	3,2	3,5
2	Pengalaman pemuda dalam perolehan kesempatan dalam kesetaraan umat beragama	2	2

Sumber: Data diolah 2023

Pemahaman kesetaraan hak dalam beragama bernilai 3,2 atau  $(3,2/4) \times 100 = 80$ , artinya kaum muda kecamatan Waikabubak sangat tidak berkeberatan untuk hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Pengalaman pemuda dalam perolehan kesempatan dalam kesetaraan umat beragama mendapatkan nilai 2. Apabila dihitung,  $(2/2) \times 100 = 100$ , artinya pengalaman pemuda memperoleh kesempatan dalam kesetaraan umat tidak ada diskriminasi. Mereka mendapatkan perlakuan yang sama dalam memperoleh kesetaraan dalam beragama.

Pada tabel 4, diketahui bahwa penerimaan toleransi umat beragama di kalangan pemudi kecamatan Waikabubak adalah sejumlah 3,5 yang berarti lebih tinggi daripada pemuda. Nilai ini bila disesuaikan dengan jumlah jawaban pilihan, maka nilainya adalah  $(3,5/4) \times 100 = 87,5$ . Jadi pemudi di kecamatan Waikabubak mempunyai tingkat pemahaman sikap kesetaraan umat beragama yang sangat tinggi. Tingkat kemudahan pemuda kecamatan Waikabubak dalam menghormati pemeluk lain adalah 2. Nilai  $(2/2) \times 100 = 100$ . Artinya, pemudi kecamatan Waikabubak Barat juga tidak merasakan perlakuan yang berbeda, mereka mendapatkan perlakuan yang sama dalam beragama.

Tabel 5 Pemahaman Sikap Kesetaraan Berdasar Agama

No	Agama	Islam	Kristen	Katolik	Hindu
1	Pemahaman kaum muda atas kesetaraan hak dalam beragama	3	3,8	3,7	3,3
2	Pengalaman pemuda dalam perolehan kesempatan dalam kesetaraan umat beragama	1,9	1,8	2	2

Sumber: Data diolah 2023

Hal ini dibuktikan dengan distribusi jawaban responden bernilai rata-rata 3 atau setara  $(3/4) \times 100 = 75$ . Perolehan kesempatan dalam kesetaraan umat beragama mendapatkan nilai 1,9. Apabila dihitung,  $(1,9/2) \times 100 = 95$  yang berarti bahwa pengalaman pemuda/i dalam perolehan kesempatan dalam kesetaraan umat beragama sangat tinggi meskipun mungkin merasa pernah sesekali mendapatkan perlakuan berbeda.

Berdasarkan distribusi jawaban yang tertera pada tabel 5, dapat diketahui bahwa pemahaman kesetaraan di kalangan pemuda/i Kristen sebesar 3,8 atau setara  $(3,8/4) \times 100 = 95$ . Hal ini menunjukkan bahwa mereka pemahaman kesetaraan umat beragama sangat tinggi. Adapun tingkat kemudahan kaum muda dalam menghormati orang lain sejumlah 1,8 atau setara  $(1,8/2) \times 100 = 90$ . Nilai ini juga masih menunjukkan makna bahwa pemuda/i kecamatan Waikabubak mudah dalam menerima perbedaan dalam beragama.

Pemahaman kaum muda atas kesetaraan hak dalam beragama oleh pemuda/i Katolik kecamatan Waikabubak adalah 3,82. Angka ini bila disesuaikan dengan jumlah jawaban pilihan, maka nilainya adalah  $(3,7/4) \times 100 = 92,5$ . Dengan demikian pemuda/i Katolik di kecamatan Waikabubak mempunyai tingkat penerimaan toleransi umat beragama yang sangat tinggi. Tingkat kemudahan pemuda/i Katolik dalam menghormati pemeluk lain adalah 2. Nilai  $(2/2) \times 100 = 100$ . Nilai ini berarti bahwa sangat mudah hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain.

Umat Hindu merupakan komunitas umat beragama terkecil di kecamatan Waikabubak, Sumba Barat. Pemuda/i Hindu juga memahami kesetaraan hak yang dibuktikan dengan rerata jawaban responden adalah 3,3. Adapun tingkat kemudahan dalam menghormati orang lain juga sangat tinggi dengan jawaban 2 yang berarti mereka sangat mudah dan tidak berkeberatan untuk hidup berdampingan dengan umat lain.

Tabel 6 Pemahaman Sikap Kesetaraan Berdasar Usia

No	Usia	16-20	21-25	26-30	31-35	36-40
1	Pemahaman kaum muda atas kesetaraan hak dalam beragama	3,55	3,36	3,33	3,31	3,35
2	Pengalaman pemuda dalam perolehan kesempatan dalam kesetaraan umat beragama	1,89	1,93	1,89	1,88	2,00

Sumber: Data diolah 2023

Berdasarkan distribusi jawaban yang tertera pada tabel tersebut, dapat diketahui tingkat penerimaan kecamatan Waikabubak pada rentang usia 16-20 adalah 3,55 atau  $(3,55/4) \times 100 = 88,75$ . Adapun tingkat kemudahannya adalah bahwa pada rentang umur ini mereka merasa mudah dalam diterima dan tidak mendapatkan perlakuan diskriminasi dalam beragama dengan rentang jawaban 2,72. Rentang usia 21-25 tahun mempunyai persepsi terhadap pemahaman kaum muda atas kesetaraan hak dalam beragama dengan rerata jawaban 3,36, setara dengan  $(3,36/4) \times 100 = 84$ . Adapun nilai kemudahannya adalah 1,93 atau  $(1,93/2) \times 100 = 96,5$ . Ini menunjukkan bahwa pemuda

dengan rentang umur tersebut sangat mudah dalam perolehan kesempatan dalam kesetaraan umat beragama dan mudah dalam menghormati orang lain.

Tingkatan rentang selanjutnya adalah 26-30 tahun. Pada rentang ini tingkat penerimaan toleransi umat beragama adalah 3,36 atau setara  $(3,33/4) \times 100 = 83$ . Sedangkan kemudahan dalam menghormati orang lain adalah bernilai 94,5. Hasil yang didapatkan tidak berbeda dengan rentang umur sebelumnya bahwa di rentang usia 26-30, pemuda ini sangat memahami kesetaraan dan memperoleh kesempatan dalam kesetaraan umat beragama.

Rentang umur selanjutnya yang diteliti dalam penelitian ini adalah kisaran 31-35. Tingkatan umur ini mendapatkan distribusi jawaban paling rendah kelompok lainnya. Pada usia ini bernilai 3,31 atau setara  $(3,31/4) \times 100 = 82,75$ . Adapun perolehan kesempatan dalam kesetaraan umat beragama bernilai 1,88 atau  $(1,88/2) \times 100 = 94$ . Ini bermakna bahwa mereka mudah dalam perolehan kesempatan dalam kesetaraan umat beragama.

Tingkatan terakhir dalam penelitian ini adalah pemuda/i dengan rentang 36-40 tahun. Distribusi jawaban yang didapatkan dari kuesioner yang disebarkan ke responden untuk sikap kesetaraan umat beragamanya adalah 3,35 atau  $(3,35/4) \times 100 = 83,75$ . Sedangkan perolehan kesempatan dalam kesetaraan umat beragama adalah bernilai maksimal yaitu 2. Hal ini mengindikasikan bahwa rentang usia ini sangat toleran dengan agama lain dan mudah dalam menghormati orang lain.

### **Sikap kerjasama Pemuda Kecamatan Waikabubak, Sumba Barat**

Tabel 7. Sikap kerjasama berdasar Gender

No	Gender	Lk	Pr
1	Pengalaman berorganisasi	2	2
2	Pengalaman quoditian	2,2	2,6

Sumber: Data diolah 2023

Pengukuran internalisasi kerjasama kalangan pemuda Kecamatan Waikabubak dinilai dari pengalaman mereka dalam berorganisasi dan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari atau quoditian. Pemuda/i Kecamatan Waikabubak merupakan anggota organisasi lintas agama akan tetapi mereka tidak aktif dalam berorganisasi. Hal ini ditunjukkan dari distribusi jawaban responden yang mempunyai nilai rata-rata sama-sama 2.  $(2/4) \times 100 = 50$ . Ini berarti pemuda/i merupakan anggota dalam organisasi akan tetapi tidak aktif di dalamnya. Adapun pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, meskipun mereka tidak langsung berinteraksi dalam organisasi akan tetapi sering berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari terbukti dengan pengalaman *quoditian* mereka yang mempunyai nilai 2,2 atau  $(2,2/4) \times 100 = 55$ .

Tabel 8. Sikap Kerjasama Kalangan Pemuda Kecamatan Waikabubak Berdasar Agama

No	Agama	Islam	Kristen	Katolik	Hindu
1	Pengalaman berorganisasi	1,7	1,9	2,3	3,0
2	Pengalaman quoditian	2,2	2,7	2,9	2,8

Sumber: Data diolah 2023

Pengalaman berorganisasi pemuda/i Islam Kecamatan Waikabubak mendapatkan nilai 1,7. apabila dihitung,  $(1,7/4) \times 100 = 42,5$  yang berarti bahwa pengalaman berorganisasi pemuda Islam Kecamatan Waikabubak masih rendah, mereka berorganisasi tetapi bukan merupakan anggota aktif. Adapun dalam kebiasaan sehari-hari, mendapatkan nilai 2,2. apabila dihitung,  $(2,2/4) \times 100 = 55$ . Berarti bahwa dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari masih sering. Meskipun mereka tidak aktif dalam organisasi, akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari mereka sering melakukan aktivitas bersama-sama.

Kalangan pemuda Kristen mempunyai pengalaman yang berbeda dengan pemuda Islam. Mereka mempunyai nilai dalam berorganisasi lebih tinggi yaitu 1,9.  $(1,9/4) \times 100 = 47,5$ . Makna dari angka tersebut adalah bahwa pemuda/i Kristen dalam organisasi kepemudaan merupakan anggota tetapi tidak aktif. Adapun dalam pengalaman kehidupan sehari-hari, pemuda/pemudi Kristen sering berinteraksi dengan agama lain meskipun tidak dilakukan dalam organisasi. Hal ini dibuktikan dengan persepsi mereka bahwa pengalaman sehari-hari dalam berinteraksi adalah 2,7 atau  $(2,7/4) \times 100 = 67,5$ .

Pemuda Katolik mempunyai pengalaman yang lebih tinggi dibandingkan pemuda lainnya dilihat dari rerata nilai pengalaman berorganisasi mereka adalah 2,3 atau  $(2,3/4) \times 100 = 57,5$ . Nilai ini menandakan bahwa pemuda Katolik merupakan anggota aktif dalam organisasi kepemudaan dan keagamaan. Adapun pengalamannya dalam kehidupan sehari-harinya mereka sering berinteraksi dengan pemeluk agama lain, terbukti dengan nilai quoditiannya 2,9 atau  $(2,9/4) \times 100 = 72,5$ .

Pemuda Hindu mempunyai pengalaman paling aktif di organisasi kepemudaan dan keagamaan dibandingkan dengan pemuda lain dibuktikan dengan nilai tertinggi yaitu 3,0 atau  $(3/4) \times 100 = 85$  yang berarti mereka tidak hanya aktif akan tetapi juga merupakan pengurus inti dalam organisasi. Pengalaman dalam kehidupan sehari-hari pemuda Hindu juga sering berinteraksi dengan pemeluk agama lain dalam kehidupan sehari-hari. Bukti dari hal ini adalah nilai 2,8 atau  $(2,8/4) \times 100 = 70$ , dalam kategori sering berinteraksi.

Tabel 9. Sikap Kerjasama Kalangan Pemuda Kecamatan Waikabubak Berdasar Usia

No	Usia	16-20	21-25	26-30	31-35	36-40
1	Pengalaman berorganisasi	1,8	1,7	1,7	2,05	1,89
2	Pengalaman quoditian	2,7	2,25	2,16	2,45	2,54
Rata-rata		2,25	1,975	1,93	2,25	2,215

Sumber: Data diolah 2023

Kemampuan kerjasama dari pengalaman berorganisasi pemuda dengan rentang umur 16-20 adalah 1,8 atau  $(1,8/4) \times 100 = 45$ , artinya pada rentang usia ini pemuda merupakan anggota tidak aktif, tetapi dalam pengalaman sehari-hari mereka sering berinteraksi antar pemeluk agama lain. Pemuda dengan rentang umur 21-25 mempunyai pengalaman yang tidak jauh berbeda, mereka bukan merupakan anggota aktif dalam organisasi kepemudaan dan keagamaan dibuktikan dengan distribusi jawaban dengan nilai 1,7 atau  $(1,7/4) \times 100 = 42,5$ . Adapun pengalaman quoditiannya adalah 2,25 menunjukkan bahwa rentang umur ini sering berinteraksi antar umat beragama.

Pemuda dengan rentang umur 26-30 menunjukkan nilai yang sama yaitu 1,7, artinya pada rentang umur ini pemuda hanya sebagai anggota yang tidak aktif dalam organisasi kepemudaan dan keagamaan, serta dalam pengalaman sehari-hari menunjukkan sering berinteraksi dengan pemeluk anggota lain. Umur 31-35, menunjukkan nilai 2,05, artinya pada umur ini, pemuda merupakan anggota aktif dalam berorganisasi. Pengalaman berorganisasi juga mendapatkan hasil lebih tinggi yaitu 2,45 atau  $(2,45/4) \times 100 = 61$ . Pada rentang ini keaktifan dalam berorganisasi dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari mencapai puncak tertinggi dibandingkan dengan rerata rentang lain.

Rentang tertinggi yaitu 36-40 mengalami penurunan dalam keaktifan dalam berorganisasi, yaitu dengan nilai 1,89, artinya tidak aktif dalam organisasi, meskipun pengalaman kehidupan sehari-hari tetap tinggi dan tidak mengalami penurunan, rentang ini tetap berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat.

Tabel 10 Rata-Rata Jawaban Responden Berdasarkan Tabel 1-9

Identitas	Penerimaan toleransi umat beragama	Tingkat kemudahan kaum muda dalam menghormati orang lain	Pemahaman kaum muda atas kesetaraan hak dalam beragama	Pengalaman pemuda dalam perolehan kesempatan dalam kesetaraan umat beragama	Pengalaman berorganisasi	Pengalaman quoditiannya
1	2	3	4	5	6	7
Gender	3,45	3,55	3,3	2	2	2,4
Agama	3,6	3,4	3,45	1,9	2,2	2,6
Umur	3,5	3,5	3,4	1,9	1,8	2,4
Rata-rata	3,52	3,48	3,38	1,93	2,00	2,47
Rata-rata	3,5		2,6		2,2	

Sumber: Data diolah 2023

Toleransi umat beragama di kalangan muda Kecamatan Waikabubak diukur dengan kemampuan dalam menerima dan menghormati. Tabel 9 pada kolom dua dan tiga menunjukkan bahwa rata-rata sikap toleransi umat beragama adalah dengan rata-rata nilai 3,5 atau  $(3,5/4) \times 100 = 87$ . Artinya pemuda Kecamatan Waikabubak adalah golongan muda yang mempunyai sikap toleransi yang sangat tinggi dalam beragama, mereka menerima perbedaan dan menghormati pemeluk agama lain. Keadaan seperti ini perlu dipertahankan

supaya tetap terjalin harmonisasi dalam beragama di Sumba Barat dengan dimulai dari kaum muda.

Kesetaraan umat beragama diukur dengan pengakuan kalangan muda akan adanya hak yang sama dan kesempatan yang sama. Di kalangan pemuda Kecamatan Waikabubak pengakuan kesetaraan umat beragama mempunyai nilai yang tinggi. Meskipun demikian nilai ini sangat perlu ditingkatkan supaya pengakuan akan kesetaraan dalam beragama dapat diinternalisasi oleh kalangan muda Kecamatan Waikabubak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini perlu untuk meminimalisir konflik yang terjadi antar umat beragama mengingat kaum muda inilah yang akan menjadi penerus bangsa di Kecamatan Waikabubak.

Kemampuan bekerjasama pemuda Kecamatan Waikabubak diukur dengan asosiasional dan quotidian. Kemampuan kerjasama berdasarkan pengalaman berorganisasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan adanya pengaruhnya keduanya. Hal ini dibuktikan dengan penilaian dalam berorganisasi, bahwa semakin aktif dalam berorganisasi maka terlihat distribusi jawaban interaksi dalam kehidupan sehari-hari juga meningkat.

## **SIMPULAN**

Hipotesis penelitian ini adalah sikap toleransi, kesetaraan dan kerjasama di kalangan pemuda Kecamatan Waikabubak adalah tinggi. Namun demikian berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa:

1. Sikap toleransi umat beragama di kalangan pemuda Kecamatan Waikabubak sangat tinggi.
2. Pemahaman kesetaraan umat beragama di kalangan pemuda Kecamatan Waikabubak tinggi.
3. Kemampuan kerjasama kalangan pemuda Kecamatan Waikabubak berdasarkan pengalaman berorganisasi bernilai tinggi.

Oleh karena itu, untuk menjaga persatuan dan keutuhan bangsa Indonesia, diharapkan sikap toleransi yang telah terpujuk subur di kalangan muda umat beragama perlu terus dipertahankan. Pemahaman kesetaraan umat beragama yang sudah tinggi perlu ditingkatkan, dengan cara lebih aktif mengikuti dialog/sarasehan/seminar antar umat beragama di kalangan muda. Kaum muda Kecamatan Waikabubak perlu lebih banyak berpartisipasi dalam berorganisasi baik organisasi internal umat beragama atau organisasi yang beranggotakan antar umat beragama. Selain itu peran pemerintah atau stakeholder sangat dibutuhkan untuk menjaga dan meningkatkan keharmonisan hidup umat beragama baik di Kecamatan Waikabubak, maupun di Sumba Barat atau Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pemerintah melalui Kementerian Agama, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), dan organisasi sosial kemasyarakatan lainnya sangat berperan dalam mensosialisasikan, membina dan mengarahkan terwujudnya sikap moderat dalam beragama di kalangan pemuda dan masyarakat.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Aesah, S. (2019). Kerjasama umat beragama dalam menciptakan harmonisasi. *Kerjasama Umat Beragama Dalam Menciptakan Harmonisasi*, 46–52.
- Agama, K. (2023). *Pidato Menteri Agama HAB Kemenag 77*. Kementerian Agama.
- Bolotio, R. (2018). *Thanksgiving and Ketupat: Local Wisdom Dimensions and Ride of Religious Harmony in North Sulawesi*. 175.  
<https://ntt.kemenag.go.id/data/data/umat.php>  
<https://nasional.kompas.com/read/2020/11/16/14033461/ketum-pp-muhammadiyah-konflik-atas-nama-agama-harus-kita-cegah>  
<https://www.alinea.id/nasional/cak-imin-soroti-video-viral-dugaan-pelarangan-natal-di-bogor-b2fv69JnI>  
[https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/en/penelitian/detail/sWEQF\\_IAPOW\\_iLAMXAZ\\_](https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/en/penelitian/detail/sWEQF_IAPOW_iLAMXAZ_)
- Neo, J. L. (2019). *Dimensions of Religious Harmony as Constitutional Practice: Beyond State Control*. 60(30814), 966–985. <https://doi.org/10.1017/glj.2019.78>
- Pageh, I. M. (2016). Multikulturalisme Dan Tantangannya Di Indonesia: *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 3(2), 115–125. <https://doi.org/10.15408/sd.v3i2.4344>. Permalink/DOI
- Ramadhan, Muhammad, 2021, Distribusi sertifikat kelulusan melalui teknologi Clud Computing bagi Alumni Diklat yang Diselenggarakan Oleh Balai Diklat Keagamaan Aceh, *OJS Seulanga*, 1(1), 2961-8789, doi: <https://doi.org/10.47655/seulanga.v1i1.42>
- Septiwiharti, D., Maharani, S. D., & Mustansyir, R. (2019). *The Concepts Of Nosarara Nosabatutu In The Kaili Community: Inspiration For Religious Harmony In Indonesia*. 2(August), 222–231. <https://doi.org/10.15575/jw.v4i2.6622>
- Soares, F., & Sudarsana, K. (2018). *Religious Harmony Among Senior High School Students Multicultural Education Case Study in the Cova-Lima District of East Timor*. 2(1).
- Syakur, A., & Khoiroh, M. (2021). *Local wisdom for civil religious harmony in Indonesia: An ethnographic investigation on Mbah Moni 's grave ritual in Babatan village, Wiyung sub-district, Surabaya city, Jawa Timur province*. 42, 674–681.
- Syuhudi, Muhammad Irfan, S., Arafah, S., Idham, Sabara, Basman, Marannu, B., Muslim, A., Subair, M., Nensia, Reslawati, Khalikin, A., Santalia, I., Nur, M., & Aflahah, S. (2022). *Islam-Christian, 'Kaka-Ade': The Way The Kokoda Community Cares For Religious Harmony In Sorong City*. 6(1), 1236–1247.
- Yusoff, A. A. Y., Lim-Abdullah, M. R. T., Endut, M. N. A.-A., Aziz, E. A., & Talib, A. T. (2018). Indicators for Socio-Religious Harmony Index (SRHI) Instrument for Malaysia: Findings of FDM Expert Panel. *JSSH*, 26, 55–72.
- Zulkefli, M. I. I., Endut, M. N. A.-A., Lim-Abdullah, M. R. T., & Baharuddin, A. (2018). Towards ensuring inter-religious harmony in a multi-religious society of Perak. *ICHSS*, 04006, 1–9.